

PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI BERMAIN DAN BERTAQWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN BERAKHLAK MULIA

Vidya Halima Thusyadia¹, Etika Moral Humati¹, Patmisari patmisari¹
¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: pat@ums.ac.id

Submitted: 2024-06-27

DOI: 10.23917/blbs.v6i1.5624

Accepted: 2024-07-19

Published: 2024-07-22

Keywords:	Abstract
<i>Character, Student, Religious, Islamic School</i>	<i>Indonesia has diversity starting from customs, languages, religions and ethnic groups, which must be preserved, and one of them is being able to maintain the character of having faith and devotion to God Almighty and having good morals to live in the surrounding environment for oneself and many people. Religion is inherent in Indonesian citizens from all walks of life, and students have begun to receive religious education from an early age. Promoting religious education is an important part of the growth and development process of children and students. In essence, strengthening the character of students is an urgency for educators. Strengthening character is an activity that is useful for developing abilities in forming character, which aims to educate and develop good character. In this strengthening process, many ways can be done, one of which is by strengthening character through positive religious activities and building a character that is devout and obedient. As educators and places to get a better education, schools facilitate the strengthening of obedient character.</i>

PENDAHULUAN

Penguatan karakter menjadi urgensi yang difokuskan dalam pendidikan, penguatan memiliki pengertian yaitu tindakan yang dilakukan guna mendorong sesuatu hal dengan tujuan tertentu. Penguatan dapat diartikan sebagai sebuah bentuk motivasi yang memiliki tujuan guna memperkuat capaian target. Sedangkan karakter merupakan sifat seseorang yang disebabkan oleh pengaruh maupun faktor dari lingkungan sekitar. Karakter dapat diartikan sebagai sifat yang dapat berubah menjadi hal yang positif dan negatif. Seseorang dapat memiliki karakter positif jika individu tersebut berada di lingkungan yang juga positif.

Karakter religius merupakan hal yang penting bagi setiap manusia. Hal ini sejalan dengan teori Emotional Spiritual Quotient (ESQ) yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar, di mana karakter religius dihubungkan dengan al-asmâ al-husnâ, yaitu sifat-sifat mulia Allah SWT. Sifat-sifat ini, seperti tanggung jawab, adil, jujur, visioner, dan peduli, dapat menjadi inspirasi dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Pratiwi, A. B., Farida, F., & Trisnani, 2017). Menurut agama

Islam, karakter religius tidak hanya tentang kesalehan individu, tetapi juga tentang kesalehan sosial. Seorang muslim yang baik adalah mereka yang menjalankan kewajiban agamanya dengan baik, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia (Nata, 2020). Terdapat tiga acuan seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius: pertama, hubungan antara diri dengan Tuhan, kedua, merasakan dalam melakukan perbuatan ada keterlibatan pribadi seseorang dengan sistem nilai yang berasal dari Tuhan, dan ketiga, selalu berserah diri dalam menjalani kehidupan kepada Tuhan (Oktari, D. P., & Kosasih, 2019). Belajar Indonesia yang ideal adalah mereka yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia. Keberimanan dan ketakwaan ini tercermin dalam hubungannya yang harmonis dengan Sang Pencipta. Pemahaman mendalam terhadap ajaran agama dan kepercayaan menjadi landasan bagi pelajar tersebut untuk mengamalkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. (Badan Standar, Kurikulum, 2022).

Kegiatan observasi ini salah satu cara untuk mengetahui penguatan Karakter yang terbentuk dari lingkungan sekolah di SMP Al Islam Kartasura, dengan berbagai metode yang telah dilakukan guru dapat memahami proses pembelajaran seperti apa yang harus diterapkan terhadap siswa siswi agar kegiatan belajar mengajar dapat kondusif dan terlaksana dengan baik tetapi tidak melupakan unsur Islami didalamnya, seperti membaca doa sebelum memulai pembelajaran dan tadarus di setiap menunaikan ibadah sholat berjamaah.

METODE

Metode observasi yang dilakukan pada Pengenalan Lapangan Persekolahan 1 ini dilakukan melalui pengamatan-pengamatan yang dapat dilihat dan diterapkan selama kegiatan PLP 1 atau yang disebut dengan Metode Penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengarah pada suatu pemahaman yang berdasar pada sumber-sumber nyata dan fakta. Contohnya yaitu melalui pengalaman pribadi, observasi yang diambil dari pengamatan langsung dengan tujuan menciptakan teori pengetahuan. Sumber data dapat diambil dari wawancara langsung, pengamatan secara langsung, serta Sejarah yang dapat mendukung argumen hasil observasi (Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis pemahaman individu dan kelompok melalui sikap-sikap social di lingkungan sekitar dan kepercayaan masyarakat (Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk, 2022).

Observasi penelitian ini berupaya untuk mengembangkan suatu model kegiatan pada sekolah SMP Al Islam Kartasura sesuai dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Artikel ini menyampaikan kegiatan-kegiatan di SMP Al Islam Kartasura yang menyongsong Dimensi Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Pada proses observasi yang dilakukan partisipan atau orang yang turut serta dalam proses ini ialah seluruh Siswa, Guru, dan Warga Sekolah SMP Al Islam Kartasura. Hal ini dikarenakan seluruh warga sekolah

mengikuti kegiatan keagamaan yang menyangkut dimensi tersebut. Data yang didapat dalam artikel ini berasal dari observasi melalui pengamatan dan wawancara Guru SMP Al Islam Kartasura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan kegiatan keagamaan sudah menjadi bentuk dari penguatan karakter Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di SMP Al Islam Kartasura. Kegiatan keagamaan merupakan dorongan untuk pembiasaan karakter bagi siswa guna pelatihan dasar keimanan dan ketaqwaan dalam agama islam. Pembentukan karakter siswa dapat menjadi pondasi untuk bekal di masa depan. Sementara itu, di SMP Al Islam Kartasura juga memiliki kegiatan yang mendukung proses belajar keagamaan guna pembentukan karakter.

A. Kegiatan yang Mendukung Proses Belajar Keagamaan

Proses belajar keagamaan dapat didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang merujuk pada perkembangan karakter siswa. Proses belajar keagamaan memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter dimana sejak dini sebagai umat muslim juga diajarkan untuk meneladani karakter-karakter Rasulullah SAW, yaitu sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Pembentukan karakter tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan keluarga saja, namun juga dapat dilakukan di lingkungan sekolah terutama pada saat proses belajar tersebut. Berikut tanggapan-tanggapan dari hasil wawancara yang menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan sangat mendukung karena sekolah berbasis keislaman.

Pembiasaan pagi dilakukan saat sebelum masuk pembelajaran di kelas, Guru yang bertugas piket menyalami Siswa di depan gerbang sekolah saat Siswa datang ke sekolah. Selanjutnya saat di dalam kelas yaitu tadarus membaca surat pendek sebelum mata pelajaran dimulai.

Kegiatan selanjutnya yaitu shalat berjamaah saat waktu shalat dhuha, Dzuhur, dan Shalat Jum'at yang diikuti jama'ah laki laki maupun perempuan. Kegiatan shalat berjamaah ini dilakukan setiap hari seluruh warga sekolah mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Adapun kelas program khusus yang mengkhususkan muridnya memiliki kegiatan tahfidz dilakukan 10 jam dalam seminggu. Selain itu, ada juga kegiatan-kegiatan di hari spesial ataupun hari-hari tertentu yaitu kegiatan Pawai Isra Mi'raj, Kegiatan tarawih dan tadarus yang dimasukkan dalam ke buku laporan guna penilaian dan Halal Bihalal menjelang Idul Fitri.

Tabel 1. Triangulasi Sumber tentang Kegiatan yang Mendukung Proses Belajar Keagamaan

Guru	Siswa 1	Siswa 2
SMP Al Islam merupakan sekolah berbasis Islami, maka kegiatannya banyak yang mendukung fokusnya terhadap keislaman. Kegiatan keislaman dilakukan setiap hari secara rutin dengan sistem tertentu. Contohnya BTQ yang dilakukan sekali dalam seminggu, Shalat yang dilakukan setiap hari secara berjamaah, kegiatan Tahfidz yang dilakukan dengan total 10 jam dalam seminggu, dan masih banyak kegiatan islam yang mendukung pembentukan karakter siswa.	kegiatan yang mendukung proses belajar keagamaan itu contohnya kita di berikan pengarahan oleh guru untuk seluruh siswa wajib shalat dan diutamakan berjamaah, kegiatan ini juga untuk mengajarkan kita supaya beradab, dan juga di beri ilmu yang bisa membawa kita ke agama islam dan menyadarkan kita untuk selalu berbuat kebaikan dan berakhlak baik.	kegiatan yang mendukung proses belajar keagamaan yaitu penerapan ilmunya, dengan mempraktikkan bacaan sholat kita dapat benar-benar menyerap makna mendalam di balik setiap ayat dan merasakan kehadiran Allah SWT dalam setiap sujud dan doa. Akan tetapi, menghafal dan memahami maknanya saja dalam kegaitan sholat tidaklah cukup, Kita perlu mempraktikkannya langsung di sekolah agar benar-benar merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari hari.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap Minggu untuk menguatkan karakter ketuhanan dan keislaman lainnya, yaitu Program BTQ (Baca Tulis Quran) di setiap hari Rabu. Kemudian pada hari Kamis siswa menghafal dan menyetorkan hafalan surat-surat Al-Qur'an. Program-program ini sasarannya ialah Siswa kelas 7,8 dan kelas 9 SMP Al Islam Kartasura juga memiliki ekstrakurikuler keislaman yaitu Hadroh, alat musik yang dimainkan secara kelompok dengan memuja-muji Allah menggunakan syair nada dan di kelas 9 difokuskan untuk mendalami islam di setiap harinya dengan menghafal al qur'an dan diharapkan dapat hafal 3 juz setelah lulus dari sekolah Al Islam Kartasura.

Membangun manusia berkarakter melalui pendidikan bukanlah hal yang mudah. Diperlukan upaya dan strategi khusus untuk menumbuhkan karakter

berkualitas yang menjadi modal penting dalam mengembangkan kompetensi dan kemandirian. Proses ini membutuhkan komitmen dan kegigihan untuk melakukan refleksi diri terkait keputusan moral dan menindaklanjutinya dengan tindakan nyata (Hairul Huda). Pembentukan karakter anak merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan fokus dan dedikasi tinggi. Hal ini dikarenakan karakter tidak diwariskan, melainkan dibentuk melalui proses pembelajaran dan pembiasaan (Ridwan Abdullah Sani, 2016).

Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan aturan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik pada siswa sehingga mereka mampu memahami, merasakan, dan tergerak untuk melakukan hal-hal baik.

Dengan kata lain, pendidikan karakter memiliki misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral di sekolah, yaitu membentuk manusia yang berkarakter mulia dan berakhlak mulia (Yuliharti, 2018).

B. Pembentukan Karakter Beriman dan Bertaqwa

Pada dasarnya seluruh Pendidikan keagamaan memiliki tujuan yang sama yaitu membangun karakter religius siswa, dalam penelitian diatas dapat dilihat bahwa karakter siswa yang Islami dapat dibentuk dari berbagai macam sumber Pendidikan keagamaan. Kegiatan-kegiatan yang fokus pada penguatan karakter keagamaan ini dapat menumbuhkan rasa ketaatan, kepatuhan dan menambah keimanan bagi siswa SMP Al Islam Kartasura sesuai pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Dimensi Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia. Berikut tanggapan-tanggapan dari hasil wawancara yang menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan sangat efektif untuk pembentukan karakter beriman dan bertaqwa.

Tabel 2. Triangulasi Sumber tentang Pembentukan Karakter Beriman dan Bertaqwa

Guru	Siswa 1	Siswa 2
Kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk penguatan karakter ini sangatlah efektif apalagi untuk membentuk karakter siswa yang dimana perlu siraman rohani mengenai kereligiusan karena semakin berkembangnya zaman	Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang berguna untuk pembentukan karakter, kegiatan ini sangat efektif karena kita bisa mengambil poin penting dari kegiatan tersebut, misalnya yang sebelumnya kita jarang sholat atau sholat nya bolong-bolong, sekarang	pembentukan karakter beriman dan bertaqwa dalam sekolah yaitu mempelajari dan mempraktikkan sholat sejak dini, hal itu merupakan langkah penting dalam membentuk keimanan dan ketaqwaan bagi diri

<p>siswa akan mudah terpengaruh oleh lingkungan dan adapula yang memiliki latar belakang <i>broken home</i> jadi perlu perhatian lebih, maka dengan begitu pendidikan sekolah menjadi solusi untuk penguatan karakter siswa yang memiliki sifat kepatuhan dan ketaatan pada Tuhan Yang Maha Esa</p>	<p>kita selalu sholat tepat waktu, dan juga banyak sekali teman-teman siswa di sekolah al islam ini yang belum mengerti apa itu adab, apa itu akhlak, setelah diberikan pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang langsung dicontohkan di sekolah dan di beri pengarahan yang baik juga oleh guru saya dan teman siswa lain bisa lebih peduli akhlak baik, dan saya menyimpulkan kalau sebagian besar sekolah islami dapat mendidik kita sebaik mungkin dan dapat membentuk karakter anak yang kurang peduli agama menjadi lebih peduli keagamaan keislaman</p>	<p>peserta didik. Sholat bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan spiritual yang menuntun kita menuju jalan yang benar dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.</p>
<p>Kegiatan keagamaan di sekolah dikatakan efektif juga, karena dengan adanya kegiatan-kegiatan di sekolah yang menjadi bentuk pembiasaan hal ini belum tentu diajarkan di rumah, apalagi dari beberapa siswa banyak yang masih kurang diperhatikan oleh orangtuanya di rumah, maka dengan adanya kegiatan-kegiatan Islami di sekolah akan meningkatkan karakter Islami pada siswa.</p>		

Pendidikan karakter bertujuan untuk mencegah terjadinya penurunan moral pada generasi saat ini. Permasalahan dalam karakter tersebut harus diatasi dengan elemen-elemen bangsa. Hal ini diakibatkan permasalahan yang dihadapi generasi di Indonesia saat ini begitu besar karena zaman teknologi yang semakin canggih. Canggihnya zaman saat ini iringi menurunnya akhlak pada harapan bangsa yaitu generasi muda (Tri Efa Setia Syari, 2023).

Karakter religius dapat diajarkan melalui pendidikan di sekolah. Menurut PP No.87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang memiliki karakter pada penguatan nilai-nilai religius dan taat beragama, serta perilaku positif lainnya, maka tentu diharapkan guru dapat mengimplementasikan karakter religius pada siswa (Hamdan, M. Nuzli, Sitti Rahma, Fransisko Chaniago, 2021).

Pendidikan agama islam menjadi pondasi utama pada pengembangan karakter siswa di lingkup pendidikan terutama di sekolah, maka dari itu rancangan pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa dengan pembelajaran pendidikan agama Islam begitu relevan. Rancangan tersebut guna menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien di lingkungan sekolah. Hal ini diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan dan implementasi langsung yang berkepribadian baik (Muhammad Mushfi El Iq Bali, 2019).



Gambar 1. Kegiatan Observasi, Shalat Berjamaah, Ekstrakurikuler

C. Keunggulan dari Sekolah Islami

Sekolah Islami pada era sekarang sudah memiliki banyak peminat dari orang tua muslim yang ingin menyekolahkan anaknya ke sekolah Islami. Hal ini juga dikarenakan sekolah islam sangat fokus pada perkembangan karakter Islami dalam diri siswa. Sekolah Islami menjadi jawaban bagi orang tua yang kesulitan dalam mendidik anak yang latar belakangnya awam dengan ilmu keislaman. Hal tersebut juga menjadi salah satu keunggulan dari sekolah Islami. Keunggulan lain dari sekolah Islami juga dirujuk oleh beberapa tanggapan hasil dari wawancara.

Tabel 3. Triangulasi Sumber tentang Keunggulan dari Sekolah Islami

Guru	Siswa 1	Siswa 2
Keunggulannya sekolah Islami, tentu saja dengan adanya program tahfidz yang rutin dilakukan dan ditargetkan 6 juz hafalan dari juz 24 - juz 30, dengan minimal menghafal 3-4 juz untuk dapat lulus. Hal ini menjadi <i>benefit</i> untuk bekal dunia maupun akhirat, serta siswa jadi memiliki karakter Islami yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.	Menurut pendapat saya, keunggulan dari Sekolah Islami yang pertama membawa kita fokus ke agama. Jadi kita lebih diperkenalkan sholat wajib dan sunnah, selain sholat kita juga dibimbing ke akhlak yang lebih baik supaya memiliki karakter yang lebih taat pada Allah. Sekolah Islami juga membuat saya menjadi rajin mengaji dan diharuskan menghafal Al-Quran hal ini menjadi keunggulan dunia dan akhirat menurut saya.	Keunggulan dari Sekolah Islami menurut pendapat saya pribadi membantu kita untuk selalu menerapkan shalat dhuha di pagi hari dan shalat sunnah lainnya, juga wajib melaksanakan shalat tepat waktu dan shalat berjamaah, jadi itu satu hal yang membuat kita menjadi terbiasa saat di rumah sekalipun. Sekolah Islami juga membuat saya menjadi selalu ingat pada Allah, karena setiap hari diisi dengan kegiatan keagamaan

Mampu menanamkan pembiasaan yang baik bagi peserta didik juga menjadi suatu keunggulan bagi SMP Al Islam Kartasura untuk menumbuhkan pondasi yang kuat dan menciptakan generasi yang berkarakter Islami. Keunggulan Islami ini juga disampaikan oleh dua siswi SMP Al Islam Kartasura kelas 9B bahwa kegiatan shalat secara berjamaah dapat mempengaruhi rutinitas peserta didik, mereka menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan shalat wajib dan sunnah secara tepat waktu seperti yang mereka lakukan setiap harinya di sekolah.

Budaya sekolah menjadi suatu ciri khas pada citra sekolah terhadap masyarakat luar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membangun keislaman pada peserta didik dengan menciptakan budaya sekolah yang positif, dan mampu mewujudkan norma-norma yang baik sehingga mempengaruhi kualitas pendidikan di sekolah (Lestari, 2017). Menciptakan budaya Islami di sekolah merupakan tanggung jawab bagi kepala sekolah dan seluruh pihak yang bersangkutan terkhusus Lembaga Pendidikan Islam. Sekolah tentu saja perlu melakukan inovasi dalam bidang kurikulum pada aspek penanaman budaya Islami melalui sistem pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan

menciptakan budaya Islami di sekolah Islami tentu akan meningkatkan mutu dan kualitas Pendidikan tersebut (Mala, 2015).

D. Hambatan dan Solusi dalam Pembentukan Karakter Beriman dan Bertaqwa

Pembentukan karakter beriman dan bertaqwa merupakan proses yang tak luput dari hambatan-hambatan maupun tantangan dari berbagai aspek, dapat dilihat proses kegiatan untuk pembentukan karakter terutama karakter Islami sangat rentan dan harus berhati-hati dalam pelaksanaan kegiatan karena ditakutkan siswa melenceng dari akhlak baik yang telah dibina oleh sekolah islam. Hambatan-hambatan dalam pembentukan karakter juga disampaikan oleh guru dan siswa melalui wawancara.

Tabel 4. Triangulasi Sumber tentang Hambatan dalam Pembentukan Karakter Beriman dan Bertaqwa

Guru	Siswa 1	Siswa 2
Ada berbagai macam hambatan eksternal maupun internal, dimulai dari kepercayaan dirinya karena adanya tekanan dari lingkup pertemanan, motivasi belajar siswa yang masih kurang karena faktor lingkungan keluarga dan pertemanan serta terkait keagamaan akhlak mulia itu juga masih kurang. Hal ini yang mengakibatkan siswa jadi terhambat dalam proses perkembangan karakter dan kurangnya dukungan maupun dorongan dari lingkungan terutama keluarga.	Hambatannya adalah menjaga khusyu atau fokus dan konsentrasi dalam shalat, terutama saat shalat berjamaah di sekolah. Terkadang, pikiran saya teralihkan oleh hal-hal lain atau saya merasa terburu-buru dalam melaksanakan shalat. Hal ini dikarenakan tertinggal duluan oleh imam hal ini kadang terjadi jika saya mengantri wudhu paling terakhir	Hambatannya yaitu konsistensi terhadap kewajiban sholat, bagi perempuan pada saat haid kewajiban sholat menjadi tertunda, sehingga menjadi alasan untuk malas melaksanakan sholat setelah haid selesai.

Penerapan bimbingan belajar di lapangan ternyata menemui berbagai rintangan dan kendala. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya keterbelakangan sistem pendidikan sekolah di Indonesia dan kurangnya dukungan keluarga bagi usaha belajar anak, dengan berbagai ekspektasi yang mereka harapkan (Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018). Analisis pelaksanaan bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 1(1), 18-19).

Faktor internal yang mempengaruhi kegiatan belajar dapat dikategorikan menjadi dua aspek utama, yaitu; Aspek Fisiologis meliputi Kondisi fisik dan jasmani individu, seperti kesehatan, stamina, panca indera, dan kondisi fisik lainnya. Aspek Psikologis meliputi Faktor-faktor kejiwaan yang terdiri dari kecerdasan, minat, bakat, motivasi, emosi, sikap, kebiasaan belajar, dan kematangan mental. Lingkungan belajar di sekolah, termasuk guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas, merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa secara signifikan. Para guru memiliki peran penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Sikap dan perilaku guru yang simpatik, suasana belajar yang menyenangkan, dan semangat mengajar yang tinggi dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat. Selain guru, lingkungan sekitar siswa juga turut mempengaruhi kegiatan belajar. Dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta pergaulan dengan teman-teman yang positif dapat memberikan semangat dan dorongan kepada siswa untuk mencapai kesuksesan (Ismail, 2016).

Namun, hambatan bukanlah penghalang dalam proses pembentukan karakter, adapun solusi-solusi yang dilakukan untuk pembentukan karakter siswa dalam sekolah Islam, hal ini menjadi bagian dalam suksesnya pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertaqwa. solusi tersebut dirujuk oleh Guru dan Siswa di SMP Al Islam Kartasura melalui hasil wawancara.

Tabel 5. Triangulasi Sumber tentang Solusi dalam Pembentukan Karakter Beriman dan Bertaqwa

Guru	Siswa 1	Siswa 2
Dalam proses pembentukan karakter memang banyakambatannya, namun dari budaya sekolah di SMP Al Islam Kartasura biasanya segala sesuatu dikomunikasikan kepada orang tua, jika siswa memiliki beberapa kesulitan dalam proses belajar, dalam proses perkembangan karakter guru akan berkomunikasi dengan wali murid, tetapi banyak ditemui juga terdapat beberapa orang tua yang lepas tanggung jawab terhadap anaknya.	Untuk mengatasinya, saya berusaha untuk fokus dan mempersiapkan diri sebelum shalat, saya juga mengutamakan wudhu terlebih dahulu agar tidak tertinggal. Saya juga berusaha untuk lebih menghayati doa dan bacaan yang saya dalam shalat.	Solusinya yaitu Ingatlah bahwa tujuan hidup kita adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, dan shalat adalah salah satu ibadah terpenting. Bersyukur atas kesempatan untuk kembali shalat setelah haid, dan mulailah dari diri sendiri untuk melawan rasa malas. Membuat target shalat,, cari teman shalat, dan

<p>Dengan demikian sekolah akan terus fokus pada siswa tersebut, memberikan perhatian lebih dan lebih memahami keinginan siswa itu seperti apa.</p>		<p>menghindari gangguan saat sholat agar lebih semangat dalam menjalankan ibadah</p>
---	--	--

Solusi-solusi yang dilakukan oleh sekolah dibuktikan juga dengan keberhasilan dari perubahan karakter pada siswa yang dirujuk juga oleh Ibu Ika Damayanti, S.Pd., bahwa terdapat siswa yang memiliki perubahan dalam sikap karena pembiasaan kegiatan keislaman.

“Sempat ada siswa pindahan yang memiliki kebiasaan berbicara kasar kepada yang lebih tua dan guru. Setelah mencoba berkomunikasi kepada siswa tersebut, dibantu dengan wali murid dan wali kelas yang bersangkutan, juga dorongan dari kegiatan-kegiatan keislaman. Siswa tersebut mulai berubah bahkan sudah tidak lagi melakukan kebiasaan buruknya itu”.

Pembentukan karakter memang tidak lepas dari support orang tua, kutipan di atas membuktikan bahwa peran orang tua juga penting dalam proses perkembangan anak maupun siswa. Namun masih banyak orang tua yang melepas tanggung jawabnya dalam mendidik karakter siswa terutama karakter Islami tersebut. Dengan adanya sekolah islam inilah yang menjadi fokus tujuan yaitu pembentukan karakter beriman dan bertaqwa tersebut.

SIMPULAN

SMP Al Islam Kartasura menunjukkan loyalitasnya dalam membangun karakter siswa yang beriman dan bertaqwa melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur dan sistematis. Hal ini sejalan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Dimensi Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia. Implementasi kegiatan keagamaan yang kreatif dan inovatif dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter Islami yang di dapat melalui sekolah islami dapat mendukung karakter peserta didik di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2022). “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan T. R.I.
- Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyanti, Leli Honesti, Sri Wahyuni, E. M., Jonata, Mashudi, Imam, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (M. H. Yuliatr Novita (ed.); 1st ed.). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Hairul Huda. (2019). "Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam Dan

- Kemuhammadiyah (Studi Analisis Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1). Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Hamalik, O. (2003). "Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem". Bumi Aksara.
- Hamdan, M. Nuzli, Sitti Rahma, Fransisko Chaniago, M. N. S. (2021). "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik". *Al Thariqah*, 6, 250.
- Lestari, R.D. (2018). "Proses Penanaman Nilai-Nilai Ketamansiswaan Melalui Budaya Sekolah Di Sd Taman Muda Ibu Pawayatan Yogyakarta tahun Pelajaran 2016/2017". *Trihayu : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4 (2), 361
- Muhammad Mushfi El Iq Bali, N. F. (2019). "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid". *Jurnal MUDARRISUNA*, 9.
- Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (M. P. Dr. Fatma Sukmawati (ed.); 1st ed.). CV. Pradina Pustaka Grup.
- Nata, A. (2020). "Penguatan materi dan metodologi Pendidikan Agama Islam". *Ta'dibuna. Jurnal Pendidikan Islam*, 244–266.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 42–52.
- Pratiwi, A. B., Farida, F., & Trisnani, R. P. (2017). "Optimalisasi Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Anak".
- Ridwan Abdullah Sani, M. K. (2016). "Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami." Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018). "Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa." *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 1, 18–19.
- Tri Efa Setia Syari. (2023). "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Sunnah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Bina Pribadi Islami Pada Peserta Didik". *Unisan Jurnal*, 17–24.
- Yuliharti. (2018). "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal". *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2). Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau